

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya tinggi, yang dikelola melalui prinsip Bhinneka Tunggal Ika serta mekanisme politik untuk mendorong pluralisme dan melindungi hak-hak kelompok minoritas (Acim, Subagja, Afiani, Pratama, & Al Kautsar, 2023). Dalam kerangka ini, pembelajaran antarbudaya, perolehan bahasa, dan adaptasi sosial menjadi kunci dalam membangun kompetensi lintas budaya yang diperkuat oleh pengaruh agama sebagai regulator sosial (Parker, 2024). Studi Parker (2024) menegaskan pentingnya interaksi budaya langsung dalam memperkuat relasi sosial yang inklusif. Selain itu, literasi budaya memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni nasional dengan menghargai warisan budaya leluhur. Tradisi seperti tari, musik, dan kerajinan berfungsi sebagai media pelestarian identitas kolektif dan penyampai nilai-nilai historis dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Thesa, 2023).

Salah satu contoh budaya dalam Indo adalah Nyepi, atau rangkaian acara Nyepi di Bali. Rangkaian acara Nyepi dalam budaya dan keagamaan Hindu, dan sejenisnya seperti Melasti dan Ogoh-ogoh, mencerminkan sebuah ritual keagamaan yang menjadi sarana pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif (Pendit, 2024). Perlu diketahui bahwa, meskipun kerap di salah paham, Melasti dan Ogoh-Ogoh adalah satu rangkaian acara dalam Nyepi, yang memiliki nilai spiritual dan simbolik yang unik secara menyeluruh (Universitas Airlangga, 2020). Secara garis besar, Nyepi di laksanakan selama 3 atau 4 hari, yang di mana acara tersebut dimulai dengan Melasti, yang di lanjut dengan Tawur Kesanga dan Ogoh-Ogoh atau Pengrepukan, dan akhiri dengan Nyepi sendiri (Lodge, 2024). Sebelum Ogoh-Ogoh, ritual Melasti dilaksanakan sebagai bentuk penyucian diri dan alam melalui air suci, mencerminkan filosofi nganyudang malaning gumi ngamet tirta amerta (Wibawana, 2023).

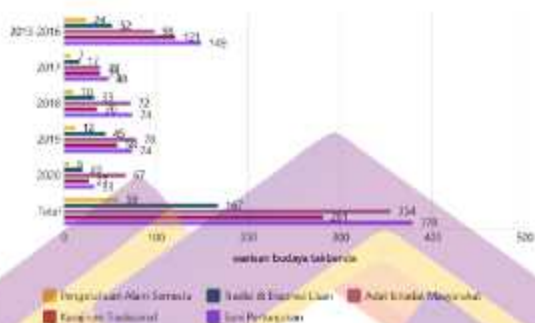
Namun, berdasarkan dari pra-riset penulis, menemukan bahwa ritual rangkaian acara Nyepi dan serupanya seperti Melasti, Ogoh-Ogoh dan seterusnya, di laksanakan dalam satu hari di Kabupaten Bintan, khususnya di Lagoi. Hal ini terjadi pada pemeluk mayoritas di Bintan Lagoi, yang memiliki kepercayaan mayoritas Islam. Perayaan acara rangkaian Nyepi di Bintan Lagoi bisa di anggap sebagai salah satu bentuk kebersamaan atau gotong royong antar budaya atau agama. Perlu diketahui bahwa Tradisi ini pertama kali di laksanakan pada tahun 1995 oleh pemimpin adat melalui pekerja Hindu asal Bali, sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan industri pariwisata, khususnya di Bintan Lagoon Resort di Lagoi.

Secara menyeluruh, budaya bisa di artikan dalam dua jenis atau bentuk, yaitu budaya benda dan budaya tak benda. Menurut Septa (2020), budaya benda atau material merujuk pada benda-benda kecil yang dapat dibawa-bawa, budaya material dapat diartikan dalam hubungan benda, artefak. Selain itu, menurut Woodward (2007), dalam Pradoko (2015), menyampaikan bahwa budaya benda menekankan bagaimana benda tak berjiwa di antara lingkungan bertindak atas manusia dan diberlakukan manusia untuk tujuan fungsi sosial mengatur relasi sosial, dan memberikan arti simbolis pada aktivitas manusia.

Sebaliknya, budaya tak benda merujuk pada tradisi, ekspresi lisan, bahasa, seni, pertunjukan, ada istiadat masyarakat, ritus, perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta (Purna, 2019). Ini ditekankan oleh Faruk (2022) bahwa budaya tak benda adalah praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta instrumen, benda, artefak dan ruang budaya yang terkait dengan masyarakat, kelompok, dan individu sebagai bagian dari warisan budaya.

Pada dasarnya, budaya benda dan tak benda bisa di payungi dalam peristilahan warisan budaya. Warisan budaya mengartikan peninggalan yang merepresentasikan sistem nilai, kepercayaan, tradisi, gaya hidup, dan jejak-jejak suatu kebudayaan yang terus menurun diwariskan dari masa lalu hingga masa sekarang (Utami, 2023). Hal ini ditambah dengan, warisan budaya memiliki kekayaan budaya yang nilai penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan

kebudayaan dalam kerangka memupuk kepribadian masyarakat dan bangsa (Wardi, 2008).



Gambar 1. 1 Statistika Jumlah Warisan Budaya Takbenda di Indonesia Menurut Kategori (2013 – 2020)

Sumber: Katadata Media Network, 2021

Di Indonesia sendiri, khususnya dalam konteks budaya tak benda, memiliki 1.239 warisan budaya tak benda telah diakui secara nasional di Indonesia hingga tahun 2020, berdasarkan pencatatan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari survei periode 2013-2020. Penetapan tahunan ditingkatkan dari 444 (2013-2016), kemudian ditambahkan sebanyak 150 pada 2017, 225 pada 2018, 267 pada 2019, dan 153 pada 2020. Dari kategori utama, seni pertunjukan didominasi oleh 378 elemen, diikuti oleh adat istiadat, ritus, dan perayaan (354); kemahiran dan kerajinan tradisional (281); tradisi dan ekspresi lisan (167); serta pengetahuan dan kebiasaan tentang alam semesta (59). Secara geografis, jumlah terdaftar terbanyak dicatatkan oleh Daerah Istimewa Yogyakarta (104), sedangkan jumlah paling sedikit ditemukan di Kalimantan Tengah (7). Karena sifatnya yang abstrak dan rentan untuk dihilangkan seperti musik, bahasa, tarian, dan ritual warisan budaya tak benda ini telah diakui sebagai aset penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan seni (Dihni, 2021).

Namun, salah satu perdebatan yang sering muncul mengenai kedudukan agama adalah bagaimana agama dianggap sebagai salah satu bentuk budaya. Seperti yang di sampaikan oleh Menurut Faradela & Trihapsari (2022), dijelaskan bahwa budaya dan agama meskipun secara sekilas memiliki keserupaan, agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda, akan tetapi memiliki hubungan yang berkaitan. Akan tetapi, salah satu aspek dalam budaya, khususnya ritual dapat diartikan sebagai bentuk budaya. Seperti disampaikan oleh Tawabie & Amin, (2024) ritual adalah serangkaian kegiatan simbolis yang dilakukan secara teratur oleh suatu kelompok ritual dapat dianggapi juga sebagai manifestasi simbolis dari budaya dan agam, yang memegang fungsi sakral yang merepresentasikan nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan hubungan manusia dengan alam.

Seperti disampaikan di awal, praktik keagamaan, dalam rangkaian acara Nyepi, yang di lakukan pada umat Hindu di Bintan Lagoi, adalah salah satu bentuk untuk melestarikan budaya dengan menyesuaikan konteks lokal yang berada di Bintan. Rangkaian acara Nyepi di Bintan Lagoi dilaksanakan sebagai ritual pemurnian dalam satu hari dengan pembersihan simbolis di laut serta disingkat dari bentuk tradisional yang lebih panjang dengan akibat keterbatasan komunitas dan kendala pekerjaan. Budaya Nyepi di Bintan Lagoi dianggap sebagai makan dianggap sebagai makna spiritual mendalam bagi komunitas Hindu dan diterima sebagai simbol identitas budaya, harmoni, dan toleransi antar iman oleh masyarakat di kawasan Bintan meskipun mayoritas penduduk di pindah adalah Muslim.

Jika di lihat secara nasional, jumlah pemeluk Hindu terendah di seluruh Indonesia adalah di Sumatra, yang memiliki pemeluk di sekitar 15.893 atau 0,1% (Darmawan, 2025). Namun, dalam provinsi Kepulauan Riau sendiri, mengalami penurunan jumlah pemeluk Hindu agam. Berdasarkan data dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi di Kepulauan Riau (2023), jumlah pemeluk agama Hindu adalah di 898 jiwa, atau 0,04%. Jika data ini dikaitkan di Bintan, menurut Darmawan (2024), jumlah pemeluk Hindu adalah di sekitar 107 jiwa, atau 0,06% .

Dari hasil pra-riset penulis, dalam kabupaten Bintan, khususnya di Lagoi, data yang telah tersedia hampir sejalan dengan observasi penulis. Yang di mana bahwa

jumlah pemeluk Hindu di saat ini adalah di jumlah 80 jiwa. Namun, jumlah yang telah ditampilkan jauh beda dari angka asli semenjak tahun 1995. Dari hasil pra-riset, penulis menemukan bahwa jumlah penduduk Hindu di tahun 1995 aslinya adalah di angka sekitar 600 orang. Akan tetapi, seiring waktu berjalan, asli pemeluk yang dulu hadir di Bintan telah migrasi kembali di Bali atau di negara lain.

Kabupaten/Kota	Agama				Agama		Lainnya	Jumlah
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha			
Bintan	110.340	9.970	4.345	187	7.281	311	12	175.875

Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk menurut Agama di Kepulauan Riau

Sumber: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau, 2023

Seperti yang diuraikan sebelumnya, kehadiran pemeluk Hindu di Bintan memiliki dua tujuan: pertama untuk mengembangkan pariwisata yang berbasis budaya Hindu, dan kedua, sebagai upaya untuk melestarikan budaya. Meskipun pemeluk mayoritas di Bintan adalah Islam atau kepercayaan lain, praktik keagamaan oleh pemeluk Hindu di Bintan tetap di jalankan untuk melestarikan budaya yang telah di bangun oleh pemeluk dalam wilayah tersebut.

Maka, salah satu media yang dapat merepresentasikan rangkaian acara Nyepi di Bintan Lagoi, adalah foto story. Foto story tidak hanya mendokumentasi visual, akan tetapi merepresentasikan pelestarian budaya tak benda yang memiliki makna simbolis yang kerap penting dalam pemeluk dalam wilayah tersebut. Perlu di ingat bahwa, foto story dalam berbagi konteks, dapat dimanfaatkan dalam beragam paradigma riset. Dengan beberapa kasus, foto story dapat dianggap sebagai media yang memiliki banyak manfaat.

Secara substansi, foto story merupakan metodologi yang menggunakan fotografi untuk mengilustrasikan sebuah narasi yang mengkomunikasikan perspektif individu mengenai isu spesifik (Slee, dkk., 2018). Penggunaan fotografi sebagai medium dalam penelitian juga memiliki jejak historis yang ekstensif dalam

berbagai disiplin seperti antropologi dan sosiologi. Sebagai contoh, data fotografi terbukti presisi dalam merefleksikan dunia partisipan, yang mencerminkan perspektif subjektif dari responden (Mason, 2005; Slee, dkk., 2018). Di sisi lain, beberapa akademisi juga berargumen bahwa fotografi memiliki kapabilitas unik dalam mengungkapkan pemikiran internal (Shute & Slee, 2015; Slee, dkk., 2018;).

Secara metodologis, pendekatan foto story bertujuan menggunakan gambar dalam mengkomunikasikan perspektif individual terhadap suatu isu, di mana mayoritas pendekatan mempertimbangkan 'disparitas kekuasaan' dalam konteks relasi antara penulis dan partisipan dalam paradigma penelitian empiris (Skrzypiec, Murray-Harvey, & Krieg, 2013). Pada esensinya, foto story memiliki efek partisipatif, karena metode penelitian visual terbukti efektif dalam memberdayakan komunitas, serta mampu mengeksplorasi makna dan pengalaman hidup (Gomez, 2020). Oleh karena itu, foto story terbukti memiliki utilitas dalam berbagai aspek. Dalam konteks pemasaran, misalnya, gambar dalam iklan cetak terbukti lebih superior dalam menarik atensi pembaca (Pieters & Michel, 2004). Di media sosial, gambar dengan kualitas superior dan diambil secara profesional terbukti menghasilkan tingkat jangkauan yang lebih tinggi baik terhadap platform maupun kategori produk yang dipromosikan (Li & Xie, 2019).

Foto story juga telah diimplementasikan dalam berbagai konteks dengan beragam tujuan dan aplikasi. Sebagai instrumen pembelajaran, foto story terbukti efektif sebagai media edukatif karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide atau konsep untuk materi tulisan. Hal ini dilakukan oleh pengajar sebagai bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Selain media audio-visual yang tersedia, foto story juga digunakan (Febriyanto & Yanto, 2019). Daryanto (2013), dalam Febriyanto & Yanto (2019), menjelaskan bahwa foto story sebagai bentuk presentasi berdasarkan topik atau peristiwa yang terstruktur dapat menarasikan sebuah cerita agar siswa dapat menginterpretasikan makna yang terkandung dalam gambar. Dalam sebuah foto story, beberapa foto dapat membentuk sebuah narasi atau mengilustrasikan suatu peristiwa di mana

setiap foto mampu mendeskripsikan cerita dan memperkuat alur narasi tersebut (Febriyanto & Yanto, 2019).

Meskipun rangkaian acara Nyepi memiliki makna mendalam budaya Bali, representasinya dalam bentuk visual, khususnya di luar Bali masih tergolong minim. Studi sebelumnya lebih banyak menekankan nilai spiritual, sosial, ekonomi dan tradisi. Oleh karena itu, penulis mengambil kesempatan ini sebagai peluang pembuatan karya foto story untuk menggambarkan pelestarian budaya Hindu di Lagoi. Dengan mengeksplorasi bagaimana proses, langkah-langkah, dan rangkaian acaranya secara menyeluruh melalui fotografi. Pendekatan visual seperti foto story memiliki potensi signifikan untuk menangkap makna subjektif, memperkuat partisipasi komunitas, dan mengkomunikasikan representasi sosial yang kuat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam karya foto story ini berfokus pada analisis bagaimana Kabupaten Bintang, khususnya kawasan Lagoi, menerapkan dan melestarikan rangkaian acara Nyepi sebagai tradisi keagamaan Hindu yang dijalankan di luar Bali. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa minimnya representasi tradisi Nyepi di media arus utama telah menyebabkan anggapan bahwa tradisi tersebut eksklusif milik Bali, padahal Nyepi juga dilaksanakan oleh umat Hindu di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Lagoi. Selain itu, secara menyeluruh, Bintang terhitung salah satu provinsi terendah dalam kepercayaan Hindu. Akan tetapi, keunikan Lagoi terletak pada pelestarian tradisi Hindu, khususnya Nyepi, di tengah dominasi masyarakat Muslim sebagai bentuk keharmonisan antar umat beragama. Dengan demikian, dirumuskan tiga pertanyaan utama: bagaimana pelestarian budaya melalui foto story, bagaimana penerapan teknik EDFAT dan teori estetika dalam mendokumentasikan rangkaian Nyepi, serta bagaimana menjelaskan sejarah tradisi tersebut. Maka, dalam tujuan penciptaan karya foto story ini, penulis ingin melestarikan rangkaian acara Nyepi di Bintang, dengan menggunakan teknik fotografi dalam mengabadikan rangkaian acara Nyepi di Lagoi serta memperkenalkan eksistensi komunitas Hindu di kawasan tersebut sebagai upaya memperkuat komunikasi antar budaya dan ketahanan budaya lokal.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil pembuatan karya ini bermanfaat secara akademis untuk melihat sebuah rangkaian acara, khususnya upacara Hindu Lagoi melalui teori EDFAT, dengan menggunakan estetika teknik fotografi. Melalui pembuatan karya ini penulis berharap menjadi sebuah sumbangsih dalam Ilmu karya foto story, karya jurnalistik, dan fotografi. Upaya foto story ini menggambarkan makna subjektif dan pengalaman kolektif komunitas dan budaya, khususnya di Kepulauan Riau, Kabupaten Bintan, di Lagoi.

1.2.2 Manfaat Praktis

Dalam aspek praktis, karya ini bermanfaat bagaimana pelestarian budaya, khususnya Nyepi di Kepulauan Riau, Kabupaten Bintan, di Lagoi. Lalu, karya ini bermanfaat untuk mengedukasi masyarakat bagaimana tradisi Nyepi dijalankan juga di kabupaten lain, dengan catatan bahwa ada kekhasannya tersendiri. Sekaligus, karya foto story ini menggunakan format foto story, untuk menyediakan saluran komunikasi yang mengaitkan praktik upacara tradisional dengan teknik narasi visual kontemporer. Hasil dari karya ini menjadi salah satu sumbangsih oleh tenaga pengajar, pegiat budaya, dan pelaku industri wisata sebagai materi dalam keberlanjutan dan diseminasi budaya.